BAB BADAL

التَّابِعُ المَقْصُودُ بِالحُكْــــــمِ بِلاَ   وَاسِطَةٍ هُوَ الْمُسَمَّى بَــــــــدَلاً

مُطَابِقاً أَو بَعْضاً أَو مَا يَشْتَمِــــــل   عَلَيْهِ يُلفَى أَو كَمَعْطُوفٍ بِبَل

وَذَا لِلاضْرَابِ اعْزُ إِنْ قَصْداً صَحِبْ   وَدُونَ قَــــصْدٍ غَلَطٌ بِهِ سُلِبْ

كَــــــزُرْهُ خَالِدَاً وَقَبِّلْهُ اليــــــَدَا   وَاعْرِفْهُ حَقَّهُ وَخُذْ نَبْلاً مُدَى

❖ *Badal yaitu tabi' (lafadz yang mengikuti pada I'robnya lafadz sebelumnya), dengan tanpa perantara huruf athof, dan yang dimaksud dengan hukum.*

❖ *Badal itu dibagi menjadi empat, yaitu: 1) Badal Muthobiq, yang disebut juga Badal Syai' atau badal kul minkul, 2) Badal Ba'dl min kul, 3) badal Isytimal, 4) Badal yang maknanya seperti ma'thufnya* بَلْ*, (yang disebut badal mubayin).*

❖ *Badal yang seperti ma'thufnya* بَلْ *(badal mubayin) itu dibagi dua: Apabila mengucapkan mubdal minhunya disengaja, maka dinamakan badal Idlrob dan apabila mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja (karena terpelesetnya lisan atau lupanya hati) maka dinamakan Badal Ghoad,*

❖ *Seperti contoh:* زُرْهُ خَالِدًا *dan seterusnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI BADAL.

Yaitu Tabi’ yang dimaksud dengan hukum dan tanpa perantara hukum athof. Contoh:

- جَاءَ زَيْدٌ عَمْرُ *Telah datang Zaid, Umar.*
- اَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصْفَهُ *Saya makan roti, separuhnya.*

Lafadz زَيْدٌ dan الرَّغِيْفَ dinamakan mubdal minhu (perkara yang dibadali)

Lafadz عَمْرُ dan نِصْفَهُ dinamakan badal (pengganti)

I’robnya badal mengikuti pada mubdal minhunya, dan dia yang dikehendaki dengan hukum, dalam contoh yang pertama yang datang adalah Umar, dalam contoh kedua, yang dinamakan adalah separuhnya roti.

2. PEMBAGIAN BADAL.[1]

Badal dibagi menjadi empat, yaitu:

- Badal Kul Minkul (muthobiq)

Yaitu badal yang maknanya cocok dan sesuai dengan mubdal minhunya. Contoh:

مَرَرْتُ بِأخِيْكَ زَيْدٍ *Aku telah berjumpa saudaramu, yakni si Zaid.*

زُرْهُ خَالِدًا *Kunjungilah dia, yakni si Kholid.*

Dan seperti firman Allah:

إِهْدِنَا اصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *(Tunjukkanlah pada kami jalan yang*

[1] *Ibnu Aqil, hal.138, Asymuni III, hal. 124-125*

lurus, yaitu jalanya orang-orang yang kau nikmati).
(Al Fatihah:6)

- Badal Ba'dh Min Kul
  Yaitu apabila badal merupakan juz (bagian) dari mubdal minhu, baik sedikit, atau menyamai atau lebih banyak. Contoh:
  - اَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصْفَهُ/ ثُلُثَهُ *Saya makan roti, yakni separohnya / sepertiganya.*
  - قَبِّلْهُ الْيَدَ *Ciumlah dia, yakni tangannya.*

  Dan disyaratkan pada badal ba'dl min kul bertemu dengan dlomir yang ruju' pada mubdal minhu, baik disebutkan secarqa lafadz, seperti firman Allah:

  وَاللهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً أَىْ مِنْهُمْ

  Allah mewajibkan atas manusia berhaji pada Baitulloh, yaitu bagi orang orang yang mampu perjalanannya (dari mereka).

- Badal Isytimal.
  Yaitu badal yang menunjukkan pada satu makna (sifat) yang ada pada mubdal minhu. Contoh:
  - اَعْجَبَنِى زَيْدٌ عِلْمُهُ / حُسْنُهُ / كَلاَمُهُ *Aku kagum pada Zaid, yakni Ilmunya / ketampanannya/ ucapannya.*

- ○ سُرِقَ زَيْدٌ ثَوْبُهُ / فَرَسُهُ *Zaid kecurian, yakni pakaiannya/ kudanya.*
- ○ اِعْرِفْهُ حَقَّهُ *Hormatilah dia, yakni haknya.*

Disyaratkan pada badal isytimal mengandung dlomir yang rujuk pada mubdal minhu, baik secara lafdzon seperti contoh diatas, atau dalam taqdirnya, seperti firman Allah:

قُتِلَ اَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ النَّارِ

Ashabul Uhud dibunuh yakni apinya.

Taqdirnya: النَّارِ فيه

- Badal Mubayin.

Yaitu badal yang berbeda dengan mubdal minhunya, hal ini diisyarohi mushonif dengan istilah badal yang maknanya seperti ma'thufnya بَلْ

Badal Mubayin dibagi 3, yaitu:

⇨ Badal idrob.

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, lalu diganti dengan badal,

Seperti:

- ○ اَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا *Aku telah makan roti (bahkan) daging.*
- ○ خُذْ نَبْلاً مُدًى *Ambilah panah, yakni pisau.*

(Pertama mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, lalu ia berpindah memerintah mengambil pisau, seakan hal yang pertama tidak

pernah diucapkan, yang lebih baik sebenarnya diucapkan dengan بَلْ).

⇨ Badal Gholad.

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja tetapi karena terpelesetnya lisan. Seperti:

خُذْ نَبْلًا مُدًى *Ambillah panah, yakni pisau*

(Mutakallim bermaksud memerintah mengambil pisau, tetapi lisannya terpelset memerintah mengambil panah, lalu diganti dengan pisau).

⇨ Badal Nisyan.

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, teryata yang disengaja itu salah, lalu diganti dengan badal.

Seperti : خُذْ نَبْلًا مُدًى *Ambilah panah, yakni pisau*

(Mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, teryata tujuannya tersebut salah, yang benar adalah mengambil pisau, lalu diganti dengan badal.

Perbedaan antara badal Gholad dan Nisyan, yaitu apabila badal gholad berhubungan dengan kesalahan lisan sedangkan badal nisyan berhubungan dengan kesalahan hati, namun sebagian ulama' tidak membedakan, bahwa badal yang ditimbulkan dari kekeliruan, baik dari lisan atau hati dinamkan hati dinamakan badal Gholad. [2]

---

[2] *Ibnu Aqil, hal. 138, Asymuni III, hal.126*

3. BADAL MENGIKUTI PADA MUBDAL MINHU.[3]

Secara global hukum badal dalam mengikuti mubdal minhu adalah sebagai berikut :

- Mengikuti dalam segi I'robnya.
- Tidak wajib mengikuti dalam hal nakiroh dan ma'rifat.

Contoh**:**

⇨ Badal Ma'rifat dari mubdal minhu ma'rifat

إِلَى صِرَاطَ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ اللهِ *pada jalannya Dzat yang mulia dan terpuji yaitu Alloh.*

⇨ Badal Nakiroh dari mubdal minhu nakiroh

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا حَدَائِقَ *Sesungguhnya bagi orang-orang yang taqwa ada tempat-tempat yang membahagia yakni taman.*

⇨ Badal Ma'rifat dari mubdal minhu nakiroh

وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيْمٍ صِرَاطِ اللهِ

Sesungguhnya kamu menunjukkan pada jalan yang lurus, yaitu jalan Alloh.

⇨ Badal Nakiroh dari mubdal minhu ma'rifat

لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ

- Sedangkan badal dalam mengikuti mubdal minhu dalam hal mufrod, tasniyah dan jama' itu ditafsil:

⇨ *Wajib mengikuti, bertempat pada dua tempat, yaitu:*

- Pada badal kul minkul (muthobiq), yang tidak ada yang mencegah seumpama ditasniyahkan atau

---

[3] *Asymuni III, hal.127-128*

dijama'kan, seperti salah satu dari keduanya berupa masdar: Contoh: مَفَازًا حَدَائِقَ

- Badalnya dikehendaki untuk mentafsil.

وَكُنْتُ كَذِى رِجْلَيْنِ رِجْلٍ صَحِيْحَةٍ # وَرِجْلٍ رَمَى فِيْهَا الزَّمَانُ فَشَلَّتْ

"Aku seperti orang yang memiliki dua kaki, yakni yang satu berupa kaki yang sehat dan yang satu kaki yang terpeleset lalu menjadi lumpuh".

⇨ Tidak Wajib mengikuti.

Apabila pada selainnya dua tempat diatas.

وَمِنْ ضَمِيْرِ الحَاضِرِ الظَّاهِرَ لاَ تُبْدِلهُ إلاَّ مَا إِحَاطَةً جَلاَ

أَوِ اقْتَضَى بَعْضاً أَوِ اشْتِمَالاَ كَانكَ ابْتِهَاجَكَ اسْتَمَالاَ

وَبَدَلُ الْمُضَمَّنِ الهَمْزَ يَلِي هَمْزاً كَمَنْ ذَا أَسَعِيْدٌ أَمْ عَلِي

- *Mubdal Minhu yang berupa dlomir Hadlir (mutakallim atau muhotob) itu tidak boleh diberi badal dengan isim dhohir, kecuali jika berupa (badal muthobiq) yang menunjukkan arti syumul (menyeluruh).*
- *Atau terdiri dari badal ba'dl minkul atau terdiri dari badal isytimal.*
- *Mubdal Minhu yang berupa lafadz yang mengandung makna Istifham, maka badalnya harus bersamaan Hamzah Istifham*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MEMBUAT BADAL DARI ISIM DLOHIR.[4]

Isim dlomir tidak diperbolehkan dijadikan badal dari mubdal minhu yang berupa dlomir hadlir, yaitu dlomir mutakallim atau muhotob, kecuali pada badal muthobiq yang menunjukkan arti syumul (menyeluruh) atau pada badal Ba'dl minkul atau pada badal asytimal. Contoh**:**

- *pada badal muthobiq yang menunjukkan arti syumul.*

  اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِأَوَّلِنَا وَأٰخِرِنَا

  " Ya alloh ya tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangkan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang datang sesudah kami".

  (Al- Maidah: 114)

  Lafadz اَوَّلِنَا Menjadi badal dari dlomir mutakallim pada lafadz لَنَا jika tidak menunjukkan arti Ihathoh (menyeluruh) maka tidak diperbolehkan, seperti: رَأَيْتُكَ زَيْدًا

- *Yang pada Badal Ba'dl Minkul.*
  - Seperti perkataan Syair:

    اَوْعَدَنِى بِالسِّجْنِ وَالأَدَاهِمِ # رِجْلِى فَرِجْلِى شَثْنَةُ الْمَنَاسِمِ

    "Dia telah mengancamku dengan tahanan penjara dan dengan belenggu rantai pada kakiku, maka (ketahuilah) kakiku memiliki telapak kaki yang kasar dan kuat".

    (Udail bin Farkh). [5]

[4] *Ibnu Aqil, hal. 138*

Lafadz رِجْلِى Menjadi badal ba’dl minkul dari dlomir mutakallim pada lafadz اَوْعَدَنِى

- Dan seperti Firman Alloh:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوااللهَ

“Sesungguhnya ada bagi kalian pada diri Rosululloh suri tau ladan yang baik, bagi orang yang berharab (rohmat) Allah”.

Lafadz مَنْ Menjadi badal dari dlomir muhotob pada lafadz لَكُمْ

- *Yang pada Badal Isytimal.*
  - أَنَّكَ اِبْتِهَاجَكَ اِسْتِمَالاً *Sesungguhnya kamu, yakni keceriaanmu membuat simpati (hati manusia).*

    Lafadz اِبْتِهَاجَكَ menjadi badal isytimal dari dlomir muhotob pada lafadz أَنَّكَ
  - Dan seperti Syair:

ذَرِيْنِى إِنَّ اَمْرَكَ لَنْ يُطَاعَا # وَمَا أَلْفَيْتَنِى حِلْمِيْ مُطَاعًا

“ Tinggalkanlah diriku, sesunguhnya perintahmu tidak akan ditaati, dan engkau tidak akan menjumpaiku, yaitu kesabaranku yang telah hilang”.

(Adi Bin Zaid Al-Ubadi)[6]

Lafadz حِلْمِيْ menjadi badal isytimal dari dlomir Ya’ mutakallim pada lafadz أَلْفَيْتَنِى

---

[5] *Minhat Al- jalil III, hal.251*

[6] *Minhat Al-jalil III, hal.*

Dlomir Hadlir tidak boleh dibadali dengan isim dlohir, karena makna yang ditunjukkan dlomir hadlir sudah sangat jelas, maka tidak ada faidahnya diberi badal.

Dari uraian diatas dapat difahami, bahwa isim dlahir dapat menjadi badal dari mubdal minhu yang berupa dlohir ghoib atau isim dlomir, secara mutlak.

2. BADAL YANG BERSAMAAN DENGAN HAMZAH ISTIFHAM.[7]

Apabila Mubdal Minhu mengandung istifham, maka badalnya harus bersamaan hamzah seperti:

- مَنْ ذَا أَسَعِيْدٌ أَمْ عَلِي Siapakah orang ini, Sa'id atauykah Ali?
- وَمَا تَفْعَلُ أَخَيْرًا أَمْ شَرًّا *Apakah yang kamu kerjakan, baik ataukah buruk?*
- وَمَتَى تَأْتِيْنَا أَغَدًا أَمْ بَعْدَ غَدٍ *Kapankah kamu datang pada kami, besok ataukah lusa*

وَيُبْدَلُ الفِعْلُ مِنَ الفِعْلِ كَمَنْ يَصِلِ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ

Fiil itu bisa menjadi badal dari Minhu yang berupa fiil seperti contoh : مَنْ يَصِلِ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[7] *Ibnu Aqil hgal. 138*

1. BADAL BERUPA FIIL.[8]

Sebagaimana isim diperbolehkan menjadi badal dari isim, maka fiil pun juga bisa dijadikan badal dari mubdal minhu yang berupa fiil . Contoh**:**

- مَنْ يَصِلْ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ *Barang siapa yang sampai padaku, yakni meminta tolong padaku, maka ia akan mendapatkan pertolongan*

  Lafadz يَسْتَعِنْ menjadi badal dari lafadz يَصِلْ

- Dan seperti firman Alloh:

  وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ

  *Barang siapa yang melakukan demikian, niscaya Dia Akan mendapatkan (pembalasan) dosa (nya), (yaitu) Akan dilipat gandakan adzab untuknya (*Al; Furqon: 68-69)

  Lafadz يُضَاعَفْ menjadi badal Istimal dari lafadz يَلْقَ

- Yang berupa badal Ba'dl Minkul

  إِنْ تُصَلِّ تَسْجُدْ يَرْحَمْكَ اللهُ *Apabila kamu sholat, yakni bersuhud maka Alloh akan merohmatimu.*

- Yang berupa Badal Munthobiq.

  إِرْحَلْ لاَ تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا *Pergilah kamu, yakni jangan berada disisiku.*

2. PEMBAGIAN BADAL DARI FIIL [9]

---

[8] *Ibnu Aqil hgal. 138*

Sebagaimana badal dari isim ada empat, badal dari fiil juga ada empat, hanya untuk badal mubayin, para ulama terjadi khilaf, mengikuti Imam Sibawaih dan segolongan ulama nahwu diperbolehkan.

---

[9] *Asymuni III hal 131.*